



DAMPAK RELASI KUASA PADA FENOMENA FESTIVAL RANDAI DI SUMATERA BARAT

Yurina Gusanti^{1*}, Tutut Pristiati², Fitri Rahmah³

*Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Departemen Seni dan Desain Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang^{1,2}*

*Jl. Semarang No. 05 Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Kode Pos 65145,
Jawa Timur. Indonesia*

*Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta³*

*Jl. Parangtritis Km 6.5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Kode Pos 55188
Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia*

Email: yurina.gusanti.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian Dampak Relasi Kuasa pada Fenomena Festival randai Sumatera Barat ini merupakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana dampak dari relasi kuasa terhadap Fenomena Festival randai di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbentuk deskriptif analisis. Penelitian ini juga membahas tentang dampak yang dihasilkan dari fenomena festival randai itu sendiri baik itu dampak positif dan juga dampak negatif yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut. Seperti dampak yang dihasilkan terhadap durasi, gerak, dendang atau gurindam serta cerita atau kaba yang ada dalam pertunjukan randai. Dampak positif yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut tidak lain meningkatkan kreatifitas seniman randai yang ada di Sumatera Barat dan melestarikan budaya serta kesenian rakyat daerah. Sedangkan untuk dampak negatif nya yaitu durasi pertunjukan yang semakin singkat.

Kata kunci: relasi kuasa, fenomena, festival, randai.

Abstract

Research of power relations over the festival phenomenon of randai west Sumatera this is research to find out the extent of the impact of power relations on the phenomenon of randai festival in western Sumatra. This research uses qualitative research methods in the form of descriptive analysis. Contains a discussion of traditional randai art in a traditional festival and its relationship with the government and the agency that organizes the activity. In this study also discusses the impact that resulted in the phenomenon of randai festival it self both positive and negative impact are generated in the activity. Such as the resulting impact on duration, motion, dendang or gurindam, as well as stories or kaba present in randai performances. The positive impact generated in these activities is none other than increasing the creativity of randai artists in West Sumatra and preserving regional culture and folk art. As for the negative impact, namely the shorter the duration of the show.

Keywords: power relations, phenomenon, festival, randai.

PENDAHULUAN

Fenomena festival randai di Sumatera Barat saat ini memunculkan hubungan (relasi) antara seniman dan pemerintah daerah. Hal ini menyebabkan terjadinya dinamika dalam pertunjukan randai. Ketika sebuah praktik budaya sudah menyebar dan menjadi kebiasaan masyarakat, maka pada saat itulah budaya tidak lagi berdiri sebagai sesuatu yang netral, tetapi lebih bersifat ideologis. Disaat kompleks ideologis atau kehendak bersama ini terus menerus diwacanakan melalui formasi diskursif dan mampu melintasi bermacam kelas maupun golongan, saat itulah dia akan menjadi rezim kebenaran atau ideologi yang menjadi kerangka acuan atau pikiran

yang diyakini secara konsensual untuk melangsungkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Maka wacana, pengetahuan, dan praktik kultural merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi itu sendiri.

Secara kritis Veron (dalam Setiawan 2016: 3) menjelaskan ideologi sebagai satu rangkaian aturan yang menentukan organisasi dan pemfungsian citra dan konsep. Ideologi adalah sistem pengkodean realitas dan bukanlah rangkaian yang sudah ditentukan dari pesan yang sudah dikodekan. Ideologi menjadi otonom dalam relasi dengan kesadaran atau tujuan dari agennya. Agen tersebut





bisa jadi sadar akan sudut pandangnya terhadap bentuk sosial namun tidak terhadap kondisi semantik (aturan dan kategori atau kodifikasi) yang membuat sudut pandang tersebut menjadi mungkin. Berdasarkan sudut pandang tersebut, 'ideologi' bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem aturan semantik untuk menghasilkan pesan, ideologi merupakan salah satu level organisasi pesan, dari sudut pandang kelengkapan semantik pesan-pesan tersebut.

Ideologi menjadi bagian tidak terpisahkan dari relasi kuasa (*power relation*) di antara kelas-kelas sosial yang ada di dalam masyarakat karena asal-muasal tatanan dan aturan sosio-kultural yang diyakini kebenarannya demi melangsungkan kehidupan sosial berasal.

Randai sebagai salah satu pertunjukan tradisi yang ada di Sumatera Barat memiliki paket lengkap, di dalamnya terdapat musik, tari dan juga drama. Karakter randai yang lengkap tersebut telah menjadikan randai sebagai media komunikasi penting untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tidak heran, ketika ada festival kebudayaan yang mengusung sebuah tema tertentu, maka untuk kebutuhan sosialisasi, biasanya panitia akan meminta penyaji kesenian randai dari peserta festival untuk membawakan cerita yang sesuai dengan tema festival tersebut. Kegiatan festival-festival tersebut, akhir-akhir ini banyak dilaksanakan di berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat. Beberapa daerah di Sumatera Barat yang sering melaksanakan festival antara lain: Payakumbuh, Sawahlunto, Padang, Padangpanjang dan kota Pariaman. Festival di kota-kota tersebut selalu memasukkan randai sebagai salah satu bagian dari puncak acara tersebut. Pada umumnya, disetiap acara yang diselenggarakan, randai menjadi salah satu perlombaan yang sering ditunggu-tunggu dan menjadi puncak dalam acara.

Fenomena festival sebagaimana yang dijabarkan di atas adalah fenomena yang sangat menarik untuk dilihat dan dikaji. Terlebih lagi, di masa sekarang begitu banyak festival yang dilaksanakan, baik dari instansi pemerintah maupun dari pihak swasta. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi bahwa semakin banyak festival randai yang diadakan maka semakin banyak pula pertunjukan-pertunjukan randai yang siap tampil. Festival randai di Sumatera Barat pertama kali diadakan pada tahun 1978 di Taman Budaya Padang, namun saat itu yang mengikuti

grup-grup randai yang ada di Padang. Badan Koordinasi Kesenian Nasional (BKKNI) Sumbar juga mengadakan festival randai antar nagari se Sumatera Barat pada tahun 1982 di Kayu Tanam. Tujuannya selain untuk melestarikan budaya, juga untuk menyampaikan program kerja pemerintah dan mengajak masyarakat untuk berperan-serta dalam mensukseskan program-program kerja tersebut.

Hal yang sangat disayangkan dari kegiatan festival-festival tersebut adalah; semakin banyak festival yang diadakan maka para peserta festival randai tersebut sering melupakan kaidah-kaidah randai yang seharusnya. Para peserta umumnya sering terjebak dengan tema dan konsep yang diberikan panitia sehingga terkadang meninggalkan unsur-unsur randai yang penting tersebut. Selain itu, kebanyakan dari peserta juga lebih memikirkan dan berkonsentrasi pada bagaimana tema yang disyaratkan panitia dapat masuk kedalam cerita yang dibawakannya. Maka tidak sedikit pula peserta yang menempelkan tema kedalam cerita yang ditampilkan, seperti cerita *sabai nan aluih* yang disisipkan tema festival sehingga jalinan alur pada adegan-adegan tertentu terkesan 'dipaksakan' dan 'tidak menyatu' dengan cerita keseluruhan.

Randai sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di Sumatera Barat saat ini telah memiliki bentuk-bentuk baru yang dikemas dalam bentuk modern guna menarik minat penonton dalam menyaksikan pertunjukan randai. Pemerintah juga sedang giat menggalakkan kebijakan untuk melestarikan kesenian tradisional Minangkabau tak terkecuali kesenian tradisional randai, yang saat ini semakin ditinggalkan oleh kaum muda. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini telah membuat para remaja dan anak muda lebih mengenal kebudayaan barat daripada kebudayaan mereka sendiri. Menyadari tantangan tersebut, para penggiat randai mulai melakukan inovasi-inovasi untuk membuat pertunjukan randai semakin diminati oleh kaum muda. Bahkan, tidak hanya diminati saja namun juga mereka mendorong agar kaum muda khususnya para remaja dapat ikut andil dalam memainkan pertunjukan randai tersebut.

Keberadaan randai yang lekat dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat tersebut tentu saja mengharuskan upaya pelestarian oleh masyarakat pendukung dan penikmatnya. Untuk menggalakkan kegiatan pelestarian kesenian tradisional tersebut





maka pemerintah daerah memberikan dukungan dengan mengadakan sebuah festival budaya. Dimana dalam festival ini ditampilkan pertunjukan-pertunjukan tradisional seperti tari, musik dan randai. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas agar masyarakat dan generasi muda dapat mengetahui berbagai kesenian tradisional yang ada di Sumatra Barat. Zulkifli (1993: 6) berisi kajian dan riset mengenai randai dari asal mula randai hingga perkembangannya dalam perspektif sosial dan budaya. dikatakan bahwa *randai* yang berbentuk tari lebih dahulu tumbuh dari randai yang berbentuk teater, serta ikut memberi pengaruh terhadap pertumbuhan randai tersebut.

Fakhrizal (2000:56) menyatakan bahwa Perkembangan toneel klasik Minangkabau yang yang kemudian memunculkan dialog dan seni peran (akting). Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam setiap pertunjukannya mulai divisualisasi dan didramatisasikan. Masa inilah yang merupakan awal kelahiran Teater randai tradisi, dengan bentuk penyajian yang masih berkembang hingga sekarang. seni pertunjukan ini merupakan bentukan baru yang muncul pada tahun 1983. Ciri kebaruannya adalah durasi waktu lebih pendek, penyajiannya dirancang dengan pendekatan teater kontemporer, terutama realisme.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif (Sugiyono, 2008). Berdasarkan asumsi ontologis, penggunaan paradigma fenomeologi dalam memahami fenomena atau realitas tertentu, akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek. Foucault (1990: 94-95) menunjukkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan, yakni: (1) Kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah; tetapi kekuasaan dijalankan dari

berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak. (2) Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai. (3) Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi binary opositions karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya. (4) Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif. (5) Di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (resistance). Dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya. Relasi kuasa penelitian ini juga menggunakan teori hegemoni dimana hegemoni merupakan satu praktik kuasa yang tidak menekankan adanya praktik kekerasan, tetapi lebih mengedepankan kepemimpinan moral yang ditandai dengan perwujudan kepentingan-kepentingan kelas subordinat oleh kelas penguasa melalui cara-cara sosio-kultural (Gramsci, 1981: 191-192).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu hasil penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono, 2008:205). Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan sumber tertulis tentang objek yang akan diteliti dan untuk mendapatkan teori yang dapat menguatkan informasi. diantaranya Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Perpustakaan PascaSarjana ISI Padangpanjang, Perpustakaan Umum Daerah Padangpanjang, Perpustakaan Umum Daerah Padangpariaman. (2) Studi lapangan peneliti langsung mencari data kewilayah penelitian, baik itu pengumpulan data berbentuk CD, dokumentasi video, foto, dan mencari data-data pendukung baik dalam bentuk tulisan dan benda. Wilayah yang didatangi untuk mencari data diantaranya Padangpanjang, Padangpariaman, Payakumbuh, Sijunjung dan Pariaman. (3) Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki peran aktif dalam Festival seperti Zulkifli dan Musra Dahrizal yang sering menjadi juri dalam kegiatan festival randai dan memiliki informasi mengenai berbagai festival randai yang ada di Sumatra Barat (Zulkifli, 2018). Beberapa penggiat randai yang sering berpartisipasi dalam festival seperti Efyuhardi dan Etneny Herlinda dan juga beberapa orang penonton festival (Etneny, 2018).



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulkifli selaku pengamat dan seniman randai festival randai pertama kali dilaksanakan sekitar tahun 1980 an yang diadakan oleh pemerintah yang bernama Pekan Budaya dan kegiatan BP7 yakni penyebar luasan tentang informasi, pemahaman tentang pancasila dilakukan oleh Departemen Penerangan. Sehingga dalam tahun 1980 tersebut ada dua bentuk festival yakni festival randai yang dilakukan oleh pekan budaya yang lebih mengutamakan kepada seni dan budaya randai, sedangkan festival yang dilakukan oleh departemen penerangan festival randai yang disamping mengutamakan seni dan budaya juga menyampaikan pesan-pesan tentang B4.

Tujuan festival yang diadakan pekan budaya tersebut tidak lain untuk pembudayaan randai di lingkungan masyarakat dan memotivasi keberadaan randai di lingkungan masyarakat serta perkembangan randai itu sendiri. Selain itu dari departemen penerangan sendiri bertujuan untuk mempergunakan randai sebagai kesenian tradisi dalam rangka penyampaian pesan-pesan B4.

Arzul Jamaan pada saat wawancara dengan penulis tanggal 21 juli 2018 juga mengatakan bahwa dahulunya randai juga sering ditampilkan dipasar-pasar malam yang ada di Payakumbuh dan Padangpanjang namun saat itu belum berbentuk festival yang dilombakan hanya ditampilkan saja. Festival randai yang semakin marak dilaksanakan di berbagai kabupaten maupun kota yang ada di Sumatra Barat saat ini menjadi fenomena yang tak bisa luput dari perhatian penikmat seni tradisi maupun para penggiat seni tradisi itu sendiri. Tentu saja kegiatan ini menjadi lahan yang positif bagi kelompok-kelompok randai untuk dapat menyalurkan kreatifitas mereka. Namun, hal ini tentu memiliki dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan-kegiatan festival randai yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat maupun instansi-instansi terkait.

Dampak tersebut tentu saja memiliki pengaruh baik bagi penggiat seni tradisi maupun bagi instansi ataupun pemerintah. Salah satu dampak yang dirasakan adalah semakin banyaknya kelompok-kelompok randai yang berkembang dan semakin baik setelah mengikuti festival yang diadakan

baik di daerahnya maupun keluar untuk mewakili daerahnya di ajang festival randai yang lebih tinggi. Menurut Zulkifli pada wawancara tanggal 15 juli 2018 dampak positif lainnya yang ditimbulkan dalam festival yakni kualitas perkembangan randai menjadi lebih baik, karna peserta didorong untuk menampilkan kreativitas dan kreasi mereka untuk menampilkan pertunjukan randai yang bagus. Serta kuantitas kelompok randai menjadi lebih meningkat dikarenakan adanya pembinaan yang dilakukan oleh panitia sebelum pelaksanaan festival diadakan. Selain itu dampak lain yang dihasilkan dari fenomena festival ini semakin berkembangnya pariwisata di daerah tempat dilaksanakan festival. Bukan rahasia lagi, ketika pemerintah setempat melaksanakan kegiatan festival kesenian tradisi selain untuk mendorong kesenian daerahnya juga untuk memajukan tingkat pariwisata daerah agar daerah tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas baik dari daerah nya sendiri maupun di luar daerah.

Hal diatas merupakan dampak positif yang dihasilkan dalam festival kesenian randai, namun tentu saja selain memiliki dampak positif setiap kegiatan juga memiliki dampak negatif yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut. Salah satunya adalah waktu dilaksanakan kegiatan festival tersebut. Kebanyakan kegiatan festival randai diadakan pada malam hari dan terkadang tempat pementasannya di luar daerah hal ini yang terkadang menjadi kesulitan bagi pemain-pemain muda yang notabene masih duduk dibangku sekolah. Selain itu dampak negatif yang terjadi dalam festival adanya peniruan gerak sehingga kreativitas para penggiat seni tradisi tersebut kurang maksimal, padahal tujuan utama diadakan festival adalah untuk memotivasi para penggiat randai agar semakin banyak kreatifitas yang dihasilkan dalam randai. Serta ketakutan-ketakutan para peserta dalam mengembangkan kreativitas mereka karna dibatasi oleh ketentuan atau aturan yang diadakan panitia. Padahal didalam randai sudah ada unsur pokok yang memiliki peluang untuk dikembangkan.

Unsur pokok randai yang tidak boleh ditinggalkan dalam penggarapan randai menurut Zulkifli pada wawancara tanggal 15 juli 2018 ada empat yakni : 1) *carito* yang bersifat kaba minangkabau, jika tidak bersifat kaba minangkabau tidak bisa diangkat menjadi cerita randai. 2) dialog dan aktting didalam bahasa minang disebut dengan *barundiang*, 3) *gurindam* yakni cerita yang dinyanyikan, 4)





galombang. Empat unsur pokok randai ini sudah terjalin, jika tidak bersifat kaba cerita yang dimainkan maka gurindam tidak akan bisa berjalan, karna tersebut tidak diceritakan melalui dialog namun melalui gurindam. Dalam setiap ajang Festival tentu saja akan ada yang keluar sebagai pemenang 1,2 dan 3 namun ada saja pro dan kontra yang terjadi setelah mengetahui hasil yang diumumkan oleh juri dalam kegiatan tersebut. Mulai dari ketidak puasan para peserta lainnya dengan hasil penjurian maupun kekecewaan terhadap sistem penilaian yang dilakukan oleh para juri tersebut. Zulkifli dalam wawancara pada tanggal 15 juli 2018 mengatakan bahwa dalam sebuah festival penempatan juri harus orang yang berpengalaman, harus orang yang tahu dari segi tehnik kemudian dari segi sasaran dari festival itu sendiri. Dan juga yang mengetahui unsur-unsur wajib yang ada didalam pertunjukan randai. jika itu semua sudah terpenuhi maka tidak ada lagi penilaian yang bersifat subjektif.

2. Pembahasan

Fenomena festival randai yang banyak dilaksanakan oleh pemerintah dan instansi-instansi swasta yang ada di Sumatra Barat saat ini memunculkan relasi (hubungan) antara kekuasaan pemerintah dan kuasa seniman sebagai penggiat seni tradisi di Sumatra Barat. Hal ini juga menyebabkan proses perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan randai. Pada festival-festival yang sering diadakan pemerintah dan instansi-instansi swasta sedikit banyaknya memiliki pengaruh yang membuat adanya perubahan-perubahan dalam kemasan randai, baik dari segi akting, gerak, maupun cerita yang dimainkan.

Hubungan kekuasaan menimbulkan saling ketergantungan antara berbagai pihak mulai dari pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi objek kekuasaan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasaan memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat. Terutama pada kelimpahan materi yang tidak merata didalam suatu masyarakat. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan (Martin, 1995:98). Disisi lain, penundukan dan penguasaan tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan, tetapi secara hegemonik (Kamahi, 2017: 125). Artinya

penundukan tidak dirasa sebagai suatu penundukan. Berlangsungnya proses itu hanya dapat diketahui melalui efek-efeknya, ia beroperasi pada level kesadaran.

Pada perkembangannya, hegemoni sebagai konsep penting dalam *cultural studies* mulai dipersoalkan oleh para teoretisi kebudayaan. Dalam suatu pendapat dikatakan baik dominasi maupun hegemoni masih dalam satu asumsi teoretik yang sama dalam memandang mekanisme berlangsungnya kekuasaan itu yakni sebagai kekuasaan-terhadap (*power over*). Padahal mekanisme kekuasaan kini tidak lagi berlangsung sebagai *power over*, melainkan sebagai *power from within (potentia)* (Kamahi, 2017:125).

Facoult (dalam Kamahi, 2017) juga menambahkan perbedaan antara kekuasaan dengan dominasi dapat pula diketahui dengan melihat bahwa ada model realasi kekuasaan lainnya, yakni relasi kekuasaan sebagai *strategic games between liberties*. Beroperasinya kekuasaan dalam model ini dapat dilihat dalam bentuk manipulasi ideologi, penyampaian argumentasi yang rasional, atau eksploitasi ekonomi, tetapi ia tidak berarti bahwa kekuasaan ini dijalankan bertentangan dengan kepentingan subjek yang lain dari relasi kekuasaan itu, dan pada konteks ini juga tidak signifikan untuk mengatakan bahwa menentukan tindakan orang lain (*to determine the conduct of other*) adalah buruk. Relasi kekuasaan yang dijalankan dalam model ini dapat kita amati pada upaya-upaya melalui apa yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*) atau upaya pemaksaan terhadap subjek tertentu agar dapat menjadi subjek yang bebas dalam mengambil keputusan dalam berbagai ranah tindakan (Kamahi, 2017:130).

Semakin banyaknya festival kesenian tradisi yang di selenggarakan baik dari pemerintah daerah maupun instansi-instansi swasta yang ada di Sumatra Barat tidak dapat dipungkiri memiliki dampak tersendiri bagi keberlangsungan randai yang ada di Sumatra Barat. Dampak tersebut bisa dilihat dari segi positif dan juga negatif dari festival yang diadakan tersebut.

1). Dampak Positif

Maraknya kegiatan festival seni tradisi yang diadakan di Sumatra Barat baik dari pemerintah maupun instansi-instansi swasta tentu saja memiliki dampak yang dihasilkan dari kegiatan festival



tersebut. Dampak positif yang dihasilkan dari festival selain semakin banyaknya kelompok randai yang semakin dikenal di Sumatra Barat juga sebagai ajang silaturahmi antara kelompok randai yang ada di daerah yang ada di Sumatra Barat. Menurut Etneny Herlinda ketika wawancara pada tanggal 18 juli 2018, jika dilihat dari persepektif peserta yang mengikuti festival randai menimbulkan dampak yang cukup baik bagi kelompok atau sanggar yang mengikuti kegiatan tersebut. Diantaranya adalah kegiatan festival ini dapat menjadi ajang kreativitas bagi peserta, menjadi barometer atau tolak ukur dari satu sanggar ke sanggar lainnya dalam mengembangkan kreatifitas mereka. Selain itu kegiatan festival juga menjadi ajang promosi oleh sanggar-sanggar untuk mengenalkan sanggar mereka kepada masyarakat yang lebih luas di luar daerah tempat tinggal mereka. Untuk penguasaan materipun secara tidak langsung kelompok-kelompok sanggar yang sering mengikuti kegiatan festival semakin berkembang karna disetiap kegiatan festival tentu memiliki tema yang berbeda. Kegiatan festival ini selain untuk ajang kreativitas juga untuk ajang silaturahmi antara kelompok randai di satu daerah dengan daerah lainnya, karna tiap tahun dalam kegiatan festival pasti memiliki tambahan peserta, walaupun ada yang jumlah pesertanya tetap namun orang atau kelompok yang mewakili pasti akan berganti atau berbeda.

Zulkifli dalam wawancara dengan penulis tanggal 18 juli 2018 mengatakan bahwa sebenarnya dari etikad pelaksana tentu saja yang dituju adalah yang hal positif. Salah satunya dengan upaya pelestarian budaya daerah yang ada serta mengembangkan minat kaum muda untuk turut andil dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisi yang dimiliki daerahnya. Festival sebenarnya untuk memotivasi perkembangan kesenian secara kualitas maupun kuantitas. Diharapkan setelah acara festival tersebut dilaksanakan randai semakin berkembang dan menjamur tumbuh dilingkungan masyarakat tradisi seperti dahulunya bahkan lebih dari itu diharapkan.

Jika ditinjau dari pemerintah daerah dan instansi-instansi yang menyelenggarakan kegiatan festival randai dampak positif yang ditimbulkan tentu saja semakin dikenalnya pariwisata daerah tempat diadakannya festival tersebut. Selain itu dampak positif lain yang dihasilkan dari kegiatan festival kesenian randai adalah semakin dikenalnya kesenian

randai dikalangan anak muda dan juga masyarakat. Juga tersampainya program serta visi dan misi dari instansi-instansi dan pemerintahan kepada masyarakat luas.

2). Dampak Negatif

Karena festival randai itu waktunya sangat terbatas mengingat dana dan juga pelaksanaannya maka diadakan lah festival randai dengan durasi waktu pertunjukan satu jam atau 45 menit bahkan ada yang 25 menit, akibatnya para peserta hanya membuat pertunjukan randai yang berdurasi sesuai dengan ketentuan festival. Sedangkan randai dilingkungan tradisi minimal panjang randai itu 3 jam atau 3 setengah jam. Etneny Herlinda dalam wawancara tanggal 21 juli 2018 mengatakan bahwa durasi yang diberikan oleh panitia sangat tidak cukup untuk menampilkan pertunjukan randai yang utuh sesuai dengan estetika randai yang seharusnya, karna dalam pertunjukan randai tradisi terkadang waktu 1 jam itu baru sampai dipertengahan apalagi setiap peserta harus memasukkan tema promosi dari event yang dilaksanakan. Apalagi saat ini banyak kegiatan festival randai yang diadakan memberi waktu 25 menit untuk peserta tampil membawakan pertunjukan mereka. Sehingga cerita atau kaba yang akan dimainkan harus dipenggal-penggal agar mencukupi durasi waktu yang diberikan oleh penyelenggara kegiatan festival tersebut

Dampak lainnya yang ditimbulkan dari pertunjukan randai yang berdurasi 1 jam atau 45 menit adalah bagi generasi-generasi muda, mereka hanya akan mengetahui bahwa randai hanya berdurasi sekitaran 1 jam atau 45 menit. Tidak ubahnya seperti paket tari yang sedikit panjang dari pada tari, mereka tidak akan mengetahui berapa durasi sebenarnya pertunjukan randai jika tidak mencari tahu sendiri. Banyaknya instansi pemerintahan maupun instansi swasta yang mengadakan festival kesenian tradisi dengan berbagai tema dan ketentuan yang di berikan menjadikan penggiat seni tradisi sedikit banyaknya cenderung membuat pertunjukan randai yang sifatnya lebih untuk keperluan lomba atau festival tersebut. Untuk segi cerita atau *kaba* Hal ini seharusnya juga perlu diperhatikan oleh panitia yang menyelenggarakan festival randai. karna ada beberapa instansi yang dalam juknas juknisnya mengatakan bahwa cerita yang ditampilkan harus cerita baru dan mengandung tema yang di berikan panitia acara kegiatan festival tersebut.





KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Fenomena festival randai yang ada di Sumatera Barat sedikit banyak mempengaruhi kegiatan yang dilaksanakan. Seperti halnya tema yang harus disajikan oleh peserta yang diberikan oleh penyelenggara festival. Terkadang tema tersebut melenceng dari cerita utama yang akan di tampilkan dalam pertunjukan randai. Namun, mau tidak mau para peserta harus memasukkan tema yang diminta penyelenggara kedalam pertunjukannya.

Hal yang sama juga berlaku untuk durasi atau waktu yang diberikan oleh panitia penyelenggara, minimnya waktu yang diberikan membuat para pelaku seni tradisi harus memotong dan memenggal baik isi cerita, gerak dan dendang yang ada didalam naskah yang akan dimainkan.

Untuk randai sendiri itu sudah ada pakem-pakemnya, jika dia sudah berubah dari pakem itu tidak bisa dikatakan randai. tidak ada randai kontemporer, tidak ada ulu ambek kontemporer namun kalau tari kontemporer, teater kontemporer silahkan. Namun jangan juga mengatakan bahwa yang tradisi tidak boleh dirubah, tradisi itu bukan barang mati

Untuk festival sebenarnya tujuan dari pemerintah itu sudah bagus, tehnik pelaksanaannya juga sudah bagus, namun terkadang pelaksanaan yang dilakukan oleh panitia kurang dipahami oleh masyarakat. Contohnya saja durasi yang satu jam, itu sebenarnya hanya untuk festival sedangkan yang diharapkan sebenarnya bukan seperti itu. Namun saat ini karena randai jarang ditampilkan dilingkungan tradisi sehingga para seniman tradisi hanya membuat pertunjukan randai untuk festival saja.

2. saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat di sampaikan pertama kepada instansi-instansi yang melaksanakan kegiatan festival randai yakni, ketika sebuah instansi akan memasukkan pesan-pesannya melalui media tradisi yang harus diperhatikan adalah

pesannya tersampaikan kemudian media tradisinya kalau tidak lebih baik, tidak boleh rusak. Namun saat ini kadangkala pesannya sampai ke tujuan namun terkadang medianya sudah bukan tradisi.

Kedua, kepada seniman tradisi yang mengikuti festival randai diharapkan mampu menjadikan ladang kreatifitas untuk berkarya tanpa menghilangkan pakem-pakem yang ada dalam kesenian randai.

DAFTAR RUJUKAN

- Etneny H. (2018) "Dampak Relasi Kuasa pada Fenomena Festival Randai". *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Juli 2018, Padangpanjang.
- Fakhrizal, H. (2000). *Randai Panglimo Gaga Awal Teater Minangkabau Modern*. Yogyakarta: UGM.
- Foucault, M. (1990) *The History of Sexuality: An Introduction, Vol.1*. New York: Vintage Books.
- Gramsci, A. (1981). *Class, Culture, and Hegemony*, dalam Tony Bennett, Graham Martin, Collin Mercer, and Janet Woolacott (Eds). *Culture, Ideology, and Social Process*. Batsford: The Open University Press.
- Kamahi, U. (2017), *Teori Kekuasaan Michael Facoult : Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(1).
- Setiawan, I. (2016). *Budaya dan Kuasa: Pandangan Cultural Studies*. <http://matatimoer.or.id/2016/04/06/budaya-dan-kuasa-pandangan-cultural-studies/> (diakses tanggal 12 april 2018).
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkifli, Z. (1993). *Randai sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat dalam Dimensi Sosial Budaya*. Yogyakarta: UGM.
- Zulkifli, Z. (2018) "Dampak Relasi Kuasa pada Fenomena Festival Randai". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Juli 2018, Padangpanjang.